

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI KEGIATAN MENDONGENG PADA ANAK USIA DINI

Fitriati Nurhanifah, Lia Kurniawaty

Program Studi PG-PAUD, FIP, Universitas Panca Sakti Bekasi

Email : liakurniawaty@panca-sakti.ac.id

ABSTRAK

Usia dini merupakan masa yang tepat memberikan stimulus pengenalan membaca permulaan. Membaca permulaan pada masa ini disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini dan masa perkembangan yang sedang dihadapinya. Kegiatan mendongeng merupakan salah satu kegiatan yang menyenangkan dan dirancang sesuai tahapan perkembangannya. Kegiatan mendongeng merupakan cara yang tepat untuk mengenalkan membaca permulaan yang menyenangkan dan penuh imajinasi. Penelitian dilakukan berdasarkan observasi awal di salah satu PAUD wilayah Kota Bekasi. Observasi awal tersebut menunjukkan bahwa dari 10 anak terdapat 5 orang anak masih dalam kemampuan belum berkembang, 3 orang anak berkembang sesuai harapan dan 1 orang berkembang sangat baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses peningkatan membaca permulaan yang dilakukan melalui kegiatan mendongeng pada anak usia dini dan untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui mendongeng. Manfaat penelitian adalah untuk memberikan gambaran bahwa peningkatan membaca permulaan dapat dilakukan orangtua dan guru melalui mendongeng. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Tindakan dengan model Tindakan Kemmis dan Taggar. Tahapan penelitian melalui empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses tindakan dilakukan sebanyak dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Ketercapaian keberhasilan tindakan membaca permulaan dicapai pada siklus 2 dengan berkembang sangat baik sebanyak 80%. Kesimpulan penelitian adalah kegiatan mendongeng dapat meningkatkan membaca permulaan anak usia dini. Penelitian tentang membaca permulaan dapat dilakukan dengan metode lainnya seperti bermain peran, pengenalan simbol, penggunaan media pembelajaran.

Kata Kunci : Membaca permulaan, mendongeng, anak usia dini.

ABSTRACT

Early age is the right time to provide a stimulus for the introduction of early reading. Early reading at this time is adjusted to the characteristics of early childhood and the developmental period they are facing. Storytelling is one of the fun activities and is designed according to the stages of development. Storytelling is a great way to introduce fun and imaginative beginning reading. The research was conducted based on initial observations in one of the early childhood education centers in Bekasi City. The initial observations showed that from 10 children there were 5 children who were still in undeveloped ability, 3 children developed as expected and 1 person developed very well. The purpose of this study was to find out how the process of improving early reading is carried out through storytelling activities in early childhood and to find out the results of increasing early reading skills through storytelling. The benefit of the research is to provide an illustration that the improvement of early reading can be done by parents and teachers through storytelling. The research method used is the action research method with the Kemmis and Taggar Action models. Stages of research through four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The results showed that the action process was carried out in two cycles, namely cycle 1 and cycle 2. The achievement of the initial reading action success was achieved in cycle 2 by developing very well as much as 80%. The conclusion of the study is that storytelling activities can improve early childhood reading. Research on early reading can be done with other methods such as role playing, symbol recognition, the use of learning media.

Keywords: Beginning reading, storytelling, early childhood.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan awal yang mendasar pada anak sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pemberian rangsangan dilakukan oleh keluarga. Karena keluarga adalah madrasah pertama anak sebelum memasuki lingkungan sekitar.

Kemampuan membaca didapat dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Menurut Vidya (2018), Anak usia dini terutama anak usia 3 - 6 tahun adalah usia yang tepat untuk orang dewasa memperkenalkan membaca permulaan pada anak. Karena pada usia tersebut anak sedang mengalami masa keemasan dimana perkembangan anak berkembang sangat pesat dan anak dengan mudah menangkap pembelajaran yang diberikan. Peran orang tua amatlah penting dalam memperkenalkan kemampuan membaca permulaan pada anak, karena orang tua merupakan pendidik awal bagi anak. Jika orang tua yang senang membaca maka anak pun akan senang membaca karena anak merupakan peniru ulung apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Karena dengan membaca anak akan mendapatkan pengetahuan serta sebagai alat berkomunikasi.

Kemampuan membaca tidak diwariskan sejak lahir namun kemampuan membaca diperoleh dari pemberian stimulus yang diberikan oleh orang tua sebagai pendidik awal. Pada usia dini diharapkan anak mempunyai kemampuan membaca permulaan. Menurut Standar Tingkat Pencapaian

Perkembangan Anak (STPPA)

Dinas Pendidikan, Kemampuan membaca permulaan pada anak usia 4 - 5 tahun adalah mengenal huruf vokal dan konsonan, mengenal bunyi pada huruf, mengenal simbol - simbol, mengenal suara huruf awal dan nama - nama benda - benda yang ada disekitarnya, serta meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z. Kemampuan membaca dasar tersebut dapat diperkenalkan sejak usia 4 tahun agar anak kelak akan memiliki minat baca yang tinggi.

Orang tua yang sering membacakan dongeng dari ketika usia 0 - 6 tahun, tanpa disadari dapat menciptakan anak - anak yang mencintai buku dan gemar membaca ketika anak tersebut menjadi dewasa. Anak - anak yang gemar membaca karena lingkungan sekitarnya senantiasa merangsangnya melalui kegiatan mendongeng. Menurut Latif (2009) mendongeng adalah suatu seni dalam menyampaikan ilmu, pesan, pembelajaran, pengalaman, nasihat kepada orang lain baik kepada anak-anak maupun orang dewasa. Anak - anak dapat berimajinasi dari yang mereka dengar dan lihat dalam dongeng sehingga pesan yang terkandung akan lebih dipahami oleh anak dan dapat mengajarkan kepada anak dalam pengenalan huruf sehingga anak - anak dapat membaca permulaan.

Sebagai pendongeng harus memilih dongeng yang baik dan menarik perhatian anak. Menurut Pattisiana (2022) mendongeng adalah kegiatan dalam memberikan nasihat langsung yang memiliki efek mendalam pada pikiran anak sehingga membuat anak berkesan dan tertanam dalam ingatan anak. Karena pada anak usia dini, otak anak berkembang sangat pesat dalam menangkap dan mengingat sesuatu yang didengar maupun dilihatnya. Dengan mendongeng, anak dapat menangkap dan memahami maksud dari nilai yang terkandung dalam sebuah dongeng yang

dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan mendongeng banyak memberikan manfaat bagi anak. Menurut Rosidah (2017) menjelaskan bahwa manfaat dongeng selain untuk menghibur, dongeng juga dapat bermanfaat untuk mengembangkan kosakata anak untuk belajar membaca permulaan dan memberikan nilai moral yang terkandung dalam pesan cerita tersebut. Hal ini sependapat dengan Widyawati (2008:19) manfaat mendongeng sangat baik bagi perkembangan imajinasi anak. Anak dapat mengembangkan rasa ingin tahu dengan daya imajinasi yang dimiliki dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan mendongeng membantu anak untuk membaca tulisan, dan membaca gambar sehingga akan memberikan pengalaman kepada anak untuk membaca gambar. Dengan kegiatan mendongeng, anak-anak akan mengembangkan kosakata serta dapat belajar membaca permulaan agar mempersiapkan anak untuk membaca lanjutan.

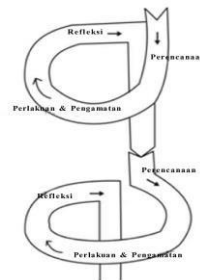
Berdasarkan observasi yg dilakukan oleh peneliti dari 10 anak yg ada, terdapat 5 orang anak yang dapat membaca permulaan 5 anak yaitu Rf (BSB), An (BSH), Sh (BSH), Er (BSH), Ad (BSH) dan terdapat 5 orang anak yang mengalami kesulitan dalam memahami membaca permulaan yaitu Nb (BB), Ym (BB), Bi (BB), Fe (BB), Gh (BB)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses membaca permulaan melalui kegiatan mendongeng pada anak usia dini dan bagaimana hasil peningkatan membaca permulaan melalui kegiatan mendongeng bagi anak usia dini. Manfaat penelitian ini ditujukan bagi guru, orangtua dan sekolah untuk menjadi gambaran bahwa mendongeng masih menjadi metode yang menarik dan menyenangkan untuk membaca permulaan. Kegiatan

mendongeng ini diharapkan dapat kembali diterapkan guru dan orangtua untuk menyampaikan pesan dalam sebuah bacaan sehingga anak usia dini memahami isi bacaan tersebut. Untuk sekolah dapat menjadi review untuk merancang kembali kegiatan mendongeng yang sesuai bagi perkembangan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan metode model Kemmis & Taggar. Model Kemmis & Taggar memiliki empat proses tahapan dalam setiap siklus yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1. Model Tindakan Kemmis & Taggar

Model Kemmis & Taggar menunjukkan adanya tahapan dalam setiap siklus tindakan. Tahapan model tindakan dilaksanakan dalam empat langkah dalam setiap siklusnya dan akan dilaksanakan berulang apabila hasil tindakan belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Subjek penelitian adalah anak kelompok B TK Husnul Khatimah, Cikarang Kabupaten Bekasi sebanyak 10 orang. Waktu penelitian selama 6 bulan. Instrumen penelitian disusun merujuk teori ahli terkait variabel. Instrumen penelitian menyajikan 5 indikator yang diukur melalui skala penilaian. Indikator penilaian yaitu :

(1) anak dapat mengenal simbol yang terdapat dalam buku cerita, (2) anak dapat menyebutkan huruf konsonan yang terdapat dalam judul cerita, (3) anak dapat menyebutkan huruf vokal yang

terdapat dalam judul cerita, (4) anak dapat mengikuti guru membaca kalimat yang terdapat pada cerita, (5) anak dapat mengikuti kata-kata tertentu dari cerita, (6) anak dapat memahami isi cerita.

Instrumen penelitian terlebih dahulu divalidasi oleh pakar PAUD sebagai validasi konstruk. Hal yang divalidasi terkait isi instrumen, bahasa yang digunakan dan kesesuaian instrumen dengan anak usia dini. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Prosentase penelitian menggunakan

$$\text{rumus : } \frac{n}{N} \times 100\%$$

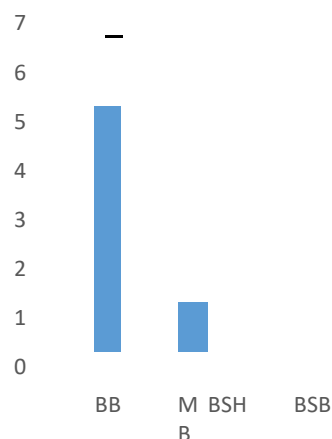
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiapsiklus terdapat 3 pertemuan. Masing-masing pertemuan diberikan tindakan kegiatan mendongeng dengan tema cerita yang berbeda namun memiliki tema yang sama yaitu berkaitan dengan pendidikan karakter.

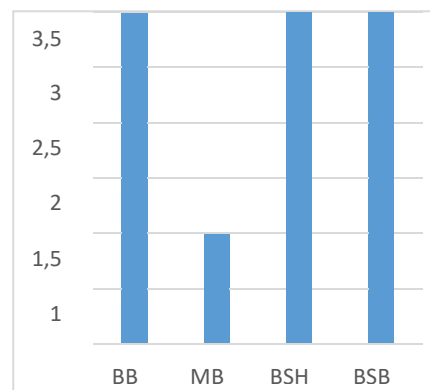
Hasil tindakan Pra Siklus ke Siklus I belum terjadi peningkatan yang signifikan. Peneliti melakukan penelitian kembali pada siklus I dan hasil yang didapat mulai adanya perkembangan yang berarti anak mulai mengenal beberapa keaksaraan. Lalu peneliti melakukan pengembangan penelitian pada Siklus II hasilnya adalah ketercapaian keberhasilan tindakan di Siklus II sebesar 70%.

Pada saat kegiatan berlangsung, peneliti dan guru mengawasi kegiatan di tiap kelompok. Aspek yang dinilai yaitu anak bisa berhasil melakukan aktivitas membaca yang diimplementasikan melalui kegiatan pengenalan dan menyebutkan kosakata yang baru serta menghubungkan kata dengan kalimat sederhana agar tercapai secara optimal. Pengamatan kegiatan tindakan yang diawali dengan pra siklus, siklus I dan 2

selama kegiatan menerapkan aturan menceritakan sesuatu yang berkesan, pengenalan alam lingkungan, perkembangan imajinasi anak untuk berekspresi secara bebas, menggantikan berbagai obyek benda sesuai peran, mengungkapkan bahasa secara ekspresif, yang diikuti oleh menirukan berbagai karakter, berjalan sangat baik dan menunjukkan hasil semakin meningkatnya kemampuan membaca anak melalui kegiatan mendongeng dari siklus I dan II. Secara sederhana kemampuan membaca permulaan anak pada pra tindakan dapat disajikan melalui diagram dibawah ini.



Grafik 1. Kemampuan Membaca Permulaan Anak di Pra siklus peningkatan kemampuan membaca anak selanjutnya. Secara sederhana kemampuan membaca permulaan anak pada siklus I dapat dideskripsikan pada diagram di bawah ini.

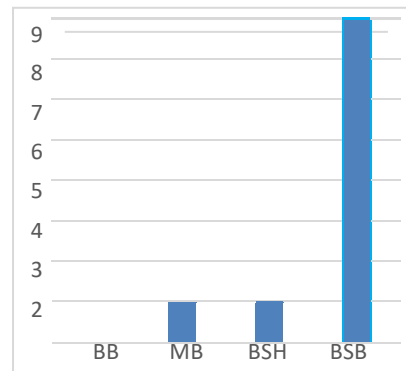


Grafik 2. Peningkatan Kemampuan membaca permulaan anak di siklus I

Gambar di atas menunjukkan bahwa kemampuan membacapermulaan anak sudah menunjukkankemajuan yang berarti. Ini terbukti dengan anak sudah mulai mengetahuisymbol yang terdapat dalam buku cerita, anak sudah mulai mengenal

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 6 anak dalam kategori belum berkembang atau sebanyak (60%), 2 anak pada kategori (MB) mulai berkembang atau sebanyak (20%), berkembang sesuai harapan (BSH) 2 anak atau sebanyak (20%), berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 0 anak (0%). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan membaca permulaan anak masih kurang. Maka peneliti melanjutkan melakukan tindakan siklus I untuk mengetahui huruf konsonan yang terdapat dalam judul cerita, anak sudah mulai mengikuti guru membaca kalimat yang terdapat pada cerita, anak mulai menyebutkan kata-kata tertentu dari cerita.

Setelah melakukan tindakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan kegiatan mendongeng terdapat peningkatan di siklus I yaitu 3 anak berada pada kategori belum berkembang (BB) atau sebanyak (30%), 1 anak masuk kategori mulai berkembang (MB) atau sebanyak (10%), 3 anak masuk dalam katgori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak (30%), dan 3 orang anak sudah berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) sebanyak (30%). Pada siklus I mulai terlihat bahwa anak mulai mengalami perkembangan membaca, namun masih belum mencapai kriteria yang diharapkan. Maka dari itu peneliti melakukan tindakan siklus II. Setelah pelaksanaan siklus I.



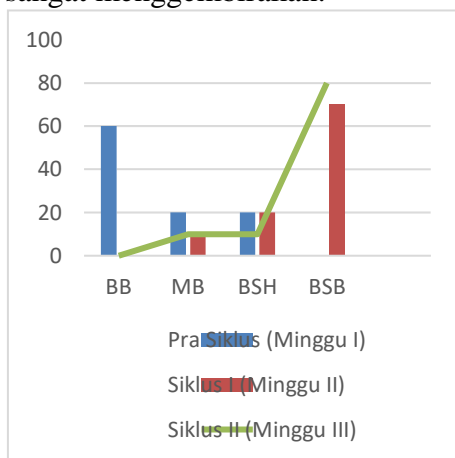
Grafik 3. Peningkatan Membaca Permulaan Anak di Siklus II

Pada grafik di atas, perkembangan membaca permulaan anak dalam kategori belum berkembang (BB) sebanyak 0 anak (0%), ada 1 orang anak pada kategori mulai berkembang (MB) atau (10%), berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 2 anak (20%), dan 7 orang anak sudah berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) yaitu sebanyak (80%). Pada siklus II sudah terlihat perkembangan membaca anak semakin bertambah sangat baik dan mengalami peningkatan sesuai dengan harapan peneliti. Kriteria keberhasilan penelitian apabila prosentase keseluruhan di kelas mencapai 70% berkembang sangat baik (BSB). Tindakan penelitian dihentikan pada siklus II dan penelitian dianggap berhasil dengan ketercapaian 80%.

Pada siklus II kemampuan membaca permulaan anak sudah menunjukkan kemajuan yang berarti. Ini terbukti dengan anak sudah dapat mengenal symbol yang terdapat dalam buku cerita, anak dapat menyebutkan huruf konsonan yang terdapat dalam judul cerita, anak dapat menyebutkan huruf vokal yang terdapat dari judul cerita, anak dapat membaca kalimat yang terdapat pada cerita, anak dapat menyebutkan kata-kata tertentu dari cerita.

Peningkatan membaca permulaan melalui kegiatan mendongeng semakin meningkat dari pra Tindakan ke siklus I hingga siklus II. Pada penelitian pra

siklus 6 anak masuk dalam kategori BB sebanyak (60%), 2 anak berada pada kategori MB atau sebanyak (20%), 2 orang anak berada pada kategori BSH atau sebanyak (20%), dan tidak ada anak yang berada pada kategori BSB atau (0%). Pada siklus I mulai ada peningkatan membaca permulaan anak yaitu 3 orang anak berada pada kategori BB atau sebesar (30%), MB sebanyak 1 orang anak atau sebanyak (10%), Ada 3 orang anak berada pada kategori BSH atau sebanyak (30%), dan 3 anak berada pada kategori BSB atau sebanyak (30%). Selanjutnya pada siklus II peningkatan membaca anak berkembang sangat signifikan yakni tidak ada lagi anak yang berada pada kategori BB atau (0%), 1 orang anak MB atau (10%), dan 1 orang anak masuk dalam kategori BSH atau (10%), Sedangkan sudah ada 8 orang anak masuk dalam kategori BSB atau (80%). Ini merupakan perkembangan yang sangat menggembirakan.



Keterangan :

- Pada minggu ke I belum menunjukkan peningkatan membaca permulaan yang signifikan.
- Pada minggu ke II mulai terlihat adanya peningkatan membaca permulaan.
- Pada minggu ke III sudah terlihat adanya hasil ketercapaian tindakan membaca permulaan sebesar 80%.

Pembahasan hasil penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh peneliti yang diuraikan dengan menggunakan

metode campurandeskriptif kualitatif dan hitungan rumus statistika sederhana. Deskripsi ini memuat penjelasan mengenai situasi-situasi dan kejadian-kejadian selama proses tindakan berlangsung, kemudian peneliti menganalisa data yang diperoleh untuk mendapatkan kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian yang dilakukan. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok A TKIT Husnul Khatimah Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi melalui kegiatan mendongeng bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan anak dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

Untuk melakukan pembahasan terhadap hasil tindakan yang telah dilaksanakan, berikut ini akan dibahas dan dikupas khususnya yang berkaitan dengan temuan utama sesuai dengan permasalahan penelitian yang sedang diteliti, yaitu peningkatan tingkat capaian perkembangan kemampuan membaca permulaan anak menggunakan kegiatan mendongeng terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil dapat dilihat dari prosentase pencapaian perkembangan kemampuan membaca anak meningkat dengan menggunakan kartu huruf berdasarkan urutan dengan perlakuan tindakan selama dua siklus.

Dari temuan penelitian dapat dikatakan bahwa melalui kegiatan mendongeng untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan merupakan sesuatu kegiatan yang berkesan dengan menyajikan pesan-pesan pendidikan karakter dan menampilkan lingkungan yang dekat dengan anak seperti pengenalan alam lingkungan, beimajinasi dan berekspresi secara bebas, menggantikan berbagai obyek benda sesuai peran.

Kegiatan mendongeng disajikan dengan penggunaan bahasa yang ekspresif dan diikuti menirukan

berbagai karakter sesuai tema dalam buku cerita. Tema dalam buku cerita diuraikan dengan urutan kegiatan yang sistematis dan menampilkan aktivitas yang dapat dilakukan anak sehari-hari. Implementasi kegiatan mendongeng sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Selain itu, kemampuan berbahasa dan semangat untuk belajar membaca juga akan makin meningkat, konsentrasi anak juga kian terasah. Apabila media digunakan secara tepat oleh guru dalam proses pembelajaran, maka materi, atau kejadian yang membangun kondisi membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap bisa terlaksana dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, penggunaan kegiatan mendongeng dengan dibantu media, buku dan eksplorasi lingkungan sekitar anak dapat membantu dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan dan membantu anak memahami isi bacaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, pembahasan hasil, penelitian dan perbaikan pembelajaran mulai perencanaan, rencana pembelajaran siklus I dan siklus II dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

Hasil pencapaian kemampuan membaca permulaan pada setiap siklusnya meningkat dari siklus I mencapai prosentase sebesar 60 % BSB dan meningkat pada siklus II sebesar 80 % BSB. Peningkatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran siklus I sebesar 57,5 % dan meningkat pada siklus II menjadi 87,5 %. Aktivitas anak pada proses pembelajaran pada siklus II meningkat secara optimal, hal ini dibuktikan dari pencapaian peningkatan aktivitas tindakan anak pada proses pembelajaran siklus I sebesar 50 % dan meningkat pada siklus II menjadi 85 % Ini merupakan peningkatan yang

berarti.

Saran bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan dengan melakukan tindakan menggunakan media yang lebih menarik dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sarana pembelajaran yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalusia N Permatasari, dkk., 2017. *Literasi Dini Dengan Teknik Bercerita*. Jurnal FamilyEdu.
- Anggi Kusumawati, Dwi dkk., 2022. *Penggunaan Metode Mendongeng untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemula Siswa Kelas I Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu. Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 6234-6240. Research & Learning in Elementary Education.
- Christian Malau, Doli dkk., 2019. *Penerapan Metode Dongeng dan Cerita Serial Fabel Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan*. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Sasindo Unpam 2019.
- Choirina, Vera. 2020. *Hubungan Kebiasaan Orang Tua Mendongeng Dengan Buku dan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Kelompok B*. Jurnal Pendidikan Anak. Volume 9 (1), 2020, 63-69.
- Jacob, Petrus dkk., 2022. *Penggunaan Metode Mendongeng Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini*. Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 6 No. 3 Tahun 2022.
- Nisak Aulina, Choirun. 2012. *Pengaruh Permainan dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini*. PEDAGOGIA Vol. 1, No. 2, Juni 2012: 131-143.
- Nuraini, Erika. dkk., 2022. *Pengembangan Wayang Huruf Untuk Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan*. PERNIK : Jurnal PAUDPAUD. Vol. 5 No. 2

April 2022.

Nur, Safira. dkk., *Pengaruh Media Big Book Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan*. Jurnal Pendidikan Anak : PG-PAUD FKIP Universitas Lampung.

Sumaryanti, Lilis. 2018. *Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng*. Al-Asasiyya : Jurnal Basic Of Education Vol. 03 No. 01.

Zainun Faiz, Alfin. 2017. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Kegiatan Mendongeng Variasi Media di KB PAUD*. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 4, Nomor 1, April 2017, hal1-81.